

Pesan Sosial Tindak Tutur Mengeluh Tokoh Mamak dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi

Yustitiayu Novelly^{1*} Vivi Indriyani²

¹STIKes Indonesia Padang

²Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: ynovelly12@gmail.com

Submitted: 15/12/24

Revised: 22/12/24

Accepted: 30/12/24

Abstract

*The role of mamak in Minangkabau customs has changed along with the development of social dynamics. This study aims to explain the social message in the speech act of complaining expressed by the character Mamak in the novel *Persiden* by Wisran Hadi. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. Data in the form of words, sentences, and dialogues containing the speech act of complaining by the character Mamak were collected through reading, marking, and recording techniques. Data analysis was carried out by identifying the speech act of complaining, connecting it to the context of the speech, and interpreting the speaker's intent. The results of the study showed that there were 38 speech acts of complaining expressed by the character Mamak. These speech acts convey social messages related to the shifting role of mamak in Minangkabau customs, such as the lack of appreciation from younger sisters, the neglect of the role of mamak in customary matters that are the responsibility of men, and the weakening position of mamak in the Minangkabau social structure. Thus, through the speech of the character Mamak, the author conveys social criticism of the changes in customary values that occur in society. The implications of this study indicate that literature can be a reflective medium in understanding socio-cultural changes, especially in Minangkabau society.*

Keywords: *social message, speech act of complaining, pragmatics, novel*

Abstrak

Peran mamak dalam adat Minangkabau mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial yang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pesan sosial dalam tindak tutur mengeluh yang diungkapkan oleh tokoh Mamak dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang mengandung tindak tutur mengeluh tokoh Mamak dikumpulkan melalui teknik membaca, menandai, dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan mengeluh, menghubungkannya dengan konteks tutur, serta menafsirkan maksud penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 tuturan mengeluh yang diungkapkan oleh tokoh Mamak. Tuturan tersebut menyampaikan pesan sosial terkait pergeseran peran mamak dalam adat Minangkabau, seperti kurangnya penghargaan dari adik perempuan, diabaikannya peran mamak dalam persoalan adat yang menjadi tanggung jawab laki-laki, serta melemahnya posisi mamak dalam struktur sosial Minangkabau. Dengan demikian, melalui tuturan tokoh Mamak, pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap perubahan nilai-nilai adat yang terjadi di

masyarakat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media reflektif dalam memahami perubahan sosial budaya, khususnya dalam masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: pesan sosial, tindak tutur mengeluh, pragmatik, novel

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berhubungan satu sama lain. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung maupun tidak langsung (Ningrum & Tazkiah, 2024). Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi terjadi peristiwa tutur atau aktivitas bicara yang melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Selain itu, komunikasi juga mencakup tindak tutur, yaitu perilaku berbahasa yang menunjukkan maksud dan tujuan tertentu dari penutur. Tindak tutur ini dapat bersifat lokusi, yang mengacu pada ujaran secara literal, ilokusi yang mencerminkan maksud di balik ujaran, serta perlokusi yang merupakan dampak dari ujaran terhadap pendengar. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memengaruhi, meyakinkan, atau bahkan menggerakkan orang lain (Cahyo, dkk., 2024; Sudirman, dkk., 2025). Dengan demikian, komunikasi melalui bahasa memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan dinamika kehidupan manusia (Apriastuti, 2018).

Tindak tutur terjadi tidak hanya melalui lisan. Seperti yang banyak kita temui, misalnya; percakapan guru dikelas dengan siswa-siswanya, percakapan dokter dengan pasiennya, atau percakapan masyarakat umum dan lain sebagainya. Melainkan kita juga akan menjumpai tindak tutur dalam bentuk tulisan (Chita & Zainab, 2019). Misalnya, di dalam sebuah teks dan prosa, wacana prosa berupa novel, cerpen, artikel, makalah, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Tindak tutur tertulis dapat kita lihat dari percakapan-percakapan di dalam dialog yang dibuat pengarang untuk menyampaikan makna dari karyanya. Tindak tutur tertulis yang lebih luas cakupannya dapat kita temui dalam wacana fiksi novel (Fitriah & Fitriani, 2017).

Karya sastra novel, biasanya berisi tentang cerita-cerita kehidupan, baik sebagai pengetahuan bagi pembaca terhadap sesuatu peristiwa, pengalaman, gejala-gejala sosial dan kebudayaan di suatu kelompok masyarakat, juga sebagai hal yang mendidik (Wiranty, 2015). Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari karya sastra itu sendiri yaitu terdapat *fungsi didaktif* di dalamnya, disamping fungsi lainnya yang terdapat yaitu adanya *fungsi keindahan, kreatif, moral* dan *religi*. Pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita atau kisah, tentu menggunakan berbagai macam gaya bahasa atau jenis tuturan untuk menyampaikan isi, makna dan pesan dari karyanya tersebut. Hal tersebut tentu dengan maksud agar pembaca dapat mengerti dan memahami pesan yang disampaikannya sekaligus menyenangkan dalam membaca karya tulisnya. Dari jenis tuturan yang dipakai pengarang dalam menyampaikan isi dari karya sastranya, akan memunculkan makna tersirat dan pesan yang terkandung di dalamnya sebagai suatu bentuk lain untuk menghasilkan maksud yang ingin disampaikannya secara kreatif. Karena sebuah karya sastra lahir dari hasil kreatifitas manusia, sebagai cerminan kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut memunculkan pengertian bahwa pengarang sebagai manusia kreatif, tentu menggunakan jenis tindak tutur untuk menyampaikan maksud dari kisah yang diceritakannya (Dahlia, 2022). Pemakaian tindak tutur yang digunakan atau yang ditetapkan pengarang akan menyiratkan makna dan arti dari tulisannya. Hal itu tentu merupakan strategi bagi pengarang agar maksud dan pesan yang ia sampaikan dalam menggambarkan sebuah tokoh dan kisah dalam ceritanya jelas dan akurat serta tidak bermakna ganda.

Berdasarkan berbagai hasil riset penelitian terdahulu mengenai tindak tutur ekspresif, yang membahas tindak tutur ekspresif yang digunakan pengarang dalam karya sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran di sekolah, yaitu seperti yang dilakukan oleh (Larasati, 2016) menjelaskan tindak tutur ekspresif dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih, hasil penelitian dapat direlevansikan terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia materi drama di SMA. (Fajrin, 2019) menjelaskan tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran siswa SMA di kelas dimanfaatkan untuk membuat usulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis di SMA Kelas X semester 2, berkaitan dengan Standar Kompetensi “mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.” dan Kompetensi Dasar “menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”. Selanjutnya, (Ediwarman, 2019) menjelaskan analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi Apresiasi Sastra [naratif] bagi siswa SMP.

(Rahmawati, 2018) menjelaskan analisis tindak tutur ekspresif dan komisif dalam film *Cinta Suci Zahrana* sutradara Chaerul Umam sebagai skenario pembelajarannya di kelas XI SMA Skenario pembelajaran tindak tutur ekspresif dan komisif di kelas XI SMA meliputi: (1) Guru menyampaikan materi tindak tutur, (2) peserta didik menyaksikan dan mengamati tuturan ekspresif dan komisif dalam film *Cinta Suci Zahrana* Sutradara Chaerul Umam, (3) peserta didik berdiskusi dengan kelompok; (4) peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi; (5) guru memberikan kesimpulan dan evaluasi. Langkah-langkah pembelajaran tersebut berkaitan langsung dalam pembelajaran drama di kelas XI SMA yang dilaksanakan berdasarkan KD. 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Tindak tutur ekspresif dapat dilihat atau ditemukan guru di kelas dalam interaksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar. (Ariyanti, 2017) menjelaskan bentuk tuturan langsung bermodus imperatif cenderung lebih sering dituturkan pada aspek mengamati karena pada aspek tersebut siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru untuk menunjang daya pikir terhadap hasil pengamatan. Adapun fungsi percakapan yang paling banyak digunakan adalah fungsi mengkritik atau menyarankan. Kedua, dalam karakteristik tindak tutur ekspresif humanis berdasarkan teori Rymes, mempertimbangkan dan memperhatikan konteks sosial interaksional, dan individual agency. Ketiga, alasan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran antara lain membangun budaya sekolah, membangun citra sekolah di mata publik, dan membentuk karakter siswa. (Alfioda, 2016) menjelaskan dari hasil penelitiannya tindak tutur ekspresif yang paling sering digunakan dalam diskusi pembelajaran bahasa Indonesia adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Strategi bertutur tindak tutur ekspresif yang digunakan siswa bahasa Indonesia dalam

diskusi yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar.

Fungsi tindak tutur ekspresif dalam karya sastra atau tontonan publik yang digunakan pengarang, *pertama* Novel: (Firdaus, 2017) mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam novel yang digunakan pengarang mempunyai fungsi sendiri-sendiri, yaitu untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. *Kedua* Drama: (I.P. Yogi Astawa, 2017) mengatakan Fungsi-fungsi tuturan yang dituturkan secara langsung literal lebih cenderung menyenangkan pihak mitra tutur dan diungkapkan dengan kesantunan positif, sedangkan fungsi tuturan ekspresif yang cenderung memiliki dampak negatif seperti menyatakan kemarahan, mengejek, menyalahkan, dan mengeluh dituturkan dengan tuturan langsung maupun tidak langsung literal. *Tiga* Film: (Murti, 2018) mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* terdiri atas tindak tutur ekspresif dalam bentuk memuji, ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, kebahagiaan, dan tindakan mengeluh. *Empat* Acara TV (Sari, 2018) menjelaskan pola interaksi tanya jawab antara penutur dan lawan tutur, penerapan tindak perlokusi dianggap tepat untuk memberikan efek pengaruh berupa motivasi atau saran bagi lawan tutur. Tuturan ekspresif dalam pola interaksi tanya jawab berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, dan menyindir.

Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat juga merupakan gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca (Rusiana, 1982: 74). Di dalam karya tulis sastra banyak pesan yang disampaikan pengarang, seperti: pesan sosial, pesan moral, pesan pendidikan, pesan kultural, pesan religi, dan lain sebagainya. Amir (dalam Sukatman, 1992: 26) menjelaskan pesan sosial merupakan amanat berupa norma yang mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Kaidah yang melandasi manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia dan kebudayaan alam sekitar. Sedangkan Makna tersirat menurut KBBI adalah makna yang tidak disampaikan secara tidak langsung atau tertutup dan mengandung kritikan atau sindiran.

Searle (dalam Leech 2015:163) mengklasifikasi jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yakni Asertif (*Assertives*), Direktif (*Directives*), Komisif (*Commissives*), Ekspresif (*Expressives*), dan Deklarasi (*Declarations*). Tindak tutur ekspresif (*expressive*) mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat. Leech (2015:164) menyatakan bahwa fungsi ilokusi tindak tutur ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengkritik, mengeluh dan sebagainya.

Tuturan ekspresif termasuk dalam fungsi emotif, yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkap keadaan emosi pembicara. Keadaan ini bisa berupa ke-senangan, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Tindak tutur ekspresif juga mencerminkan pernyataan-pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Pemilihan novel *Persiden* karya Wisran Hadi sebagai objek penelitian dikarenakan sebelumnya peneliti telah pernah meneliti novel *Persiden* karya Wisran Hadi dalam kajian bidang sastra. Novelty (2018: 99) dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan gejala sosial atau kritik sosial yang ditulis Wisran Hadi dalam karyanya mengenai persoalan identitas sosial laki-laki Minangkabau. Dari analisis yang sudah peneliti lakukan, dan dari fakta-fakta yang peneliti temukan dalam tulisan Wisran Hadi tersebut, dan setelah peneliti mengetahui ilmu dan teori tindak tutur, peneliti memukan gaya penulisan yang dipakai pengarang dalam novel ini untuk meberikan pengertian kepada pembaca dari hal apa yang disampaikannya. Hal tersebut dapat diteliti dengan bidang ilmu bahasa yaitu pragmatik. Dari hal yang disampaikan pengarang mengenai persoalan yang dialami tokoh *mamak*, tuturan yang digunakan pengarang menyampaikan maksud dari kritik sosial yang sampaikan pengarang dalam karyanya.

Novel *Persiden* merupakan salah satu novel karya Wisran Hadi, sastrawan Minangkabau. Karya-karya Wisran Hadi hampir semua karyanya bisa dikatakan berlatar dan bertemakan kebudayaan Minangkabau. Salah satunya yaitu novel *Persiden*, berkisah tentang pergeseran kedudukan yang terjadi di dalam kaum, dimana kedudukan dan fungsi tidak sesuai dengan perannya lagi. Wisran Hadi menggambarkan tiga tokoh laki-laki Minangkabau. Pertama *mamak*, *mamak* tidak mempunyai hak kuat untuk menjaga kaumnya. Karena tidak membentuk pemimpin atau kepala kaum bagi kaumnya yang membuat mereka sulit untuk mengambil keputusan. Ditambah saudara perempuannya lebih mengikuti dan selalu membawa serta suaminya untuk urusan kaumnya. Mereka merasa tidak dihargai dan dilecehkan sebab tidak mengetahui keadaan kemenakannya, dikarenakan persoalan yang terjadi pada kemenakannya dirahasiakan adik perempuannya dan suaminya. *Sumando* pertama yang berperan bukan sebagai *abu diateh tunggua* lagi, dia menguasai anak dan istrinya. Dia beranggap bahwa *mamak-mamak*-nya tidak memberi anaknya makan dan *mamak*-nya tidak juga peduli. Jadi dia yang mempunyai hak untuk anaknya dan merasa itu rumahnya. *Sumando* kedua berperan sebagai *sumando* yang mempunyai tipikal *abu diateh tunggua*, dia tidak mempunyai keberanian apa-apa serta takut akan melakukan dan bertindak apa untuk dirinya sendiri, karena tekanan yang ia dapatkan dari kesalahan yang ia perbuat sendiri. Tetapi dalam hal ini yang menjadi persoalan sosial yang dominan dikritik pengarang adalah peran *mamak*.

Perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau telah memengaruhi peran *mamak* dalam sistem kekerabatan matrilineal. *Mamak*, yang secara tradisional memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan keluarga, kini menghadapi tantangan akibat pergeseran nilai dan modernisasi. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan ketegangan antara adat yang diwariskan dan realitas sosial yang berkembang. Novel *Persiden* karya Wisran Hadi merepresentasikan kondisi tersebut melalui tuturan tokoh *Mamak* yang sering mengeluh tentang posisi dan perannya dalam keluarga. Tindak tutur mengeluh yang diungkapkan tokoh ini menjadi cerminan perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi eksistensi *mamak* dalam masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan sosial yang terkandung dalam tindak tutur mengeluh tokoh *Mamak* sebagai bentuk kritik terhadap perubahan adat dan peran laki-laki dalam sistem matrilineal.

Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan sosial disampaikan melalui tindak tutur mengeluh tokoh *Mamak* dalam novel *Persiden*.

Tuturan tersebut merefleksikan ketidakpuasan tokoh terhadap perubahan peran mamak yang tidak lagi dihargai dan dihiraukan dalam berbagai persoalan keluarga dan adat. Situasi ini menggambarkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat Minangkabau yang berdampak pada struktur sosial dan hubungan antargenerasi. Dengan mengkaji tuturan tersebut, penelitian ini berusaha memahami bagaimana pengarang menggunakan sastra sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial. Analisis terhadap tuturan Mamak memberikan gambaran lebih luas mengenai bagaimana individu dalam masyarakat merespons perubahan peran sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna dari tindak tutur mengeluh, tetapi juga memberikan wawasan tentang transformasi budaya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti jenis tindak tutur mengeluh sebagai bentuk penyampaian pesan atau makna tersirat yang disampaikan pengarang dan bentuk penanda tindak tutur mengeluh yang dikaitkan dengan pembentuk dari permasalahan yang dialami tokoh *mamak* dalam novel *Persiden*. Pemilihan kajian pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Hal ini yang menjadikan kajian pragmatik tepat apabila digunakan untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pesan sosial yang terdapat dalam tindak tutur mengeluh yang dilakukan oleh tokoh *mamak* dalam novel *Persiden* karya Wisra Hadi.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Data penelitian ini adalah berupa kutipan dan berupa tuturan yang termasuk tindak tutur mengeluh tentang pesan sosial dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi berdasarkan tindak tutur mengeluh tokoh *mamak*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Novel ini diterbitkan oleh Benteng Pustaka, Yogyakarta pada tahun 2013 yang terdiri dari 377 halaman.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca dengan teknik lanjutan berupa catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah. (1) membaca novel *Persiden* karya Wisran Hadi, sehingga dapat memahami tuturan yang dipakai pengarang menggambarkan makna tersirat dari tokoh *mamak*, (2) menandai tuturan dalam novel yang berkaitan dengan tindak tutur mengeluh tokoh *mamak* yang telah ditemukan, (3) mencatat data sesuai dengan penelitian. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Sudaryanto (2015:18) menjelaskan bahwa metode agih alat penentunya bagian dari bahasa atau tuturan yang bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah bagi unsur langsung (BUL). Peneliti menggunakan teknik ini untuk menentukan satuan lingual yang mengandung tuturan mengeluh. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Teknik lanjutannya yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik lanjutan HBS. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan keterkaitan tindak tutur mengeluh dalam novel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Sosial Dalam Tindak Tutur Mengeluh Tokoh Mamak Dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi

Berdasarkan data penelitian, dapat dikatakan bahwa penulis menemukan gejala sosial yang dikembangkan pengarang dalam karyanya mengenai persoalan identitas sosial laki-laki Minangkabau. Dari hal tersebutlah dapat diketahui bahwa tuturan mengeluh yang dilakukan tokoh *mamak* di dalam novel mengandung pesan sosial atau makna tersirat. Tindak tutur mengeluh yang dilakukan tokoh *mamak* ditemukan dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi sebanyak 38 Tuturan. Berikut pembahasan pesan sosial dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi berdasarkan tindak tutur mengeluh tokoh *mamak*. Namun, hanya dipaparkan masing-masing satu untuk masing-masing tokoh *mamak*, yaitu Pa Tandang, Pa Ragih, Pa Mikie dan Pa Rarau.

1. Pa Mikie (Tokoh *Mamak*)

- PM : “Pasti bayi itu anak Malati?”
 S : “Pernah Sansai berdusta?”
 PM : “Bapak bayi itu?”
 S : “Kau sebagai mamak masa tidak tahu suami kemenakanmu?”
 PM : “Sudahlah, Sai. Kalau bukan kau yang bicara, kau bisa sansai kalau ku tampar!”
 S : “Kalian mamaknya! Empat orang laki-laki! Hebat-hebat semua! Wartawan, dosen, merantau ke negeri Jiran, bendarawan PU provinsi, suhu anak-anak *Persiden* pula lagi, keturunan ulama, orang beradat! Masa tidak tahu kemenakan diancuk orang lain! Laki-laki apa kamu! Mamak macam apa kalian!”
 PM :”Pa Mikie mandi keringat. **Apa yang terjadi dengan Malati, kemenakan yang selalu dibangga-banggakan, gadis berkerudung yang cerdas dan pandai mengaji itu, benar-benar di luar dugaan. Tidak pernah terbayangkan oleh Pa Mikie akan terjadi hal yang memalukan itu. Namun, kenapa persoalan ini tidak disampaikan Ci Inan kepadanya?** Atau karena sudah disampaikan kepada Pa Tandang sebagai kakak tertua lalu tidak perlu menyampaikan lagi kepadanya?” (Hadi, 2013: 61-62)

Konteks: Sansai, teman Pa Mikie sedang menceritakan kejadian yang menjadi cerita bisik-bisik orang sekampung tentang kemenakan Pa Mikie, tempatnya di kedai Sansai.

Pada percakapan yang melibatkan Pa Mikie dengan temannya di atas, terdapat tuturan mengeluh, yang disampaikan oleh Pa Mikie. Tuturan “**Namun, kenapa persoalan ini tidak disampaikan Ci Inan kepadanya?**” disampaikan oleh Pa Mikie, setelah mendengar cerita dan penyesalan temannya Sansai, karena tidak mengetahui

kejadian yang dialami oleh kemenakannya sendiri, padahal ia merupakan *mamak* di dalam kaumnya.

Pesan sosial dari tuturan mengeluh yang dipakai pengarang untuk tokoh *mamak* berupa ketidak berharganya laki-laki di dalam sebuah kaum. Dimana di Minangkabau laki-laki sebagai *mamak* bertanggung jawab penuh atas saudara perempuannya dan kemenakannya. Tetapi yang terjadi, Pa Mikie sebagai seorang laki-laki memang tidak dihargai oleh saudara perempuannya, karena tidak memberitahu mengenai kejadian yang dialami oleh kemenakannya sendiri. Pa Mikie malah mengetahui dari orang lain yang bukan anggota *paruik* di dalam kaumnya.

2. Pa Tandang (Tokoh Mamak)

PT, PR, PM, PR: “Namun, di balik tawa yang menderai sampai jauh itu, benci tapi rindu dalam canda yang begitu hangat itu, hati mereka masing-masing meraung, *me-rarau-rarau* menanggapi persoalan yang telah terjadi di Rumah Bagonjong. **Mereka tidak dapat mengatasi dan menyelesaikannya.** Mereka seperti empat sekawan yang sengaja mabuk-mabuk untuk melupakan kekalahan mereka terhadap seorang perempuan, adik kandung sendiri.”

PT, PR, PM, PR: “Betapa konyol. Mereka hanya kakak beradik lima orang, Empat orang laki-laki dan seorang perempuan. Keempat laki-laki itu begitu akrab, bercanda, berdebat, dan berdiskusi tentang berbagai persoalan. **Namun, keempat-empatnya tidak dapat berbuat apa-apa lagi di Rumah Bagonjong beserta segala persoalan yang terjadi di sana.**”

PT :”Pa Tandang sejak semula telah menetapkan, untuk dapat menyelesaikan semua persoalan di antara mereka, **Ci Inan sebagai adik seharusnya datang menemui kakak-kakaknya. Tidak perlu didampingi suami karena pembiaraan mereka sebagai kakak beradik akan terhalang kalau pihak luar ikut serta. Namun, ketetapan itu tidak pernah dipatuhi Ci Inan!** Ujarnya di dalam hati saat melihat adik-adik laki-laki sedang berkumpul tetapi ada kesedihan dan kehampahan yang masing-masingnya menyipannya.” (Hadi, 2013: 76-77)

Konteks: Pa Tandang beserta ketiga adiknya berkumpul, bercerita bergurau dan membahas persoalan yang terjadi di kaum mereka.

Pada percakapan yang melibatkan Pa Tandang dengan ketiga adik laki-lakinya Pa Ragih, Pa Mikie dan Pa Rarau di atas, terdapat tuturan mengeluh, yang disampaikan oleh Pa Tandang. Tuturan “**Namun, ketetapan itu tidak pernah dipatuhi Ci Inan!**” disampaikan oleh Pa Tandang, saat Pa Pandang mengajak Ci Inan adik perempuannya untuk berkumpul, menyelesaikan persoalan dan membahas hal yang dirasa perlu yang terjadi di dalam kaumnya. Ci Inan sebagai adik melanggar hal itu, dengan membawa serta

suaminya, sedangkan mereka akan membahas peesolan mengenai kaum mereka, pantang bagi adat mereka orang luar masuk, apalagi seorang sumando. Dan seharusnya sebagai seorang adik perempuan, Ci Inan seharusnya datang menemui kakak-kakaknya. Ikut berdiskusi dan bercerita dengan saudara laki-lakinya layaknya kebanyakan orang berhubungan adik-kakak. Tetapi Ci Inan tidak pernah melakukan hal itu, malahan ia seperti tidak menganggap kakak-kakaknya, karna ia selalu melibatkan suaminya untuk urusan kaumnya. Hal tersebut membuat Pa Tandang sangat mengeluh dengan sikap adik perempuannya.

Pesan sosial dari tuturan mengeluh yang dipakai pengarang untuk tokoh *mamak* berupa peran *mamak* tidak dihargai oleh adik perempuannya sendiri atau tidak dihiraukan lagi. Kesedihan dan kehampaan yang dirasakan oleh Pa Tandang saat ia berkumpul dengan adik laki-lakinya, mulut tertawa tapi hati menyayat merasakan kesedihan akibat persoalan di dalam kaum mereka tidak bisa mereka selesaikan, padahal mereka adalah seorang *mamak*. Di tambah dengan ketidakberhagaan akan kedudukan mereka sebagai *mamak* oleh adik perempuan mereka satu-satunya, yang tidak pernah mengikuti perkataan mereka dan selalu meikut sertakan suaminya, yang jelas-jelas seorang *sumando* bagi mereka. Dari tuturan yang dipakai pengarang dalam percakapan diatas, menyiratkan makna tidak berharganya Pa Tandang sebagai kakak laki-laki dan tertua oleh adik perempuannya sendiri. Di mana seharusnya di Minangkabau bagi kaumnya adalah seorang *mamak*, berkuasa atas adik perempuannya, dan sudah tentu perempuan atau *bundo kanduang* di dalam sebuah kaum harus menurut dan menghormati *mamak*, jika tidak maka urusan mereka akan bermasalah. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

3. Pa Mikie & Pa Rarau (Tokoh *Mamak*)

PT : “Pa Tandang kecewa sekali. Dia tidak mungkin bicara tuntas mengenai berbagai persoalannya dalam pertemuan semacam itu. Apalagi kalau mau menanyakan persoalan Malati. Menurut perkiraan Pa Tandang, pertemuan itu telah dibelokkan tujuannya. Apalagi setelah diketahui Ci Inan ternyata tidak menemui Pa Mikie dan Pa Rarau untuk menghadiri pertemuan itu sebagai persyaratan yang mereka sepakati sebelumnya.”

PM & PR : “Besoknya Pa Mikie dan Pa Rarau datang menemui Pa Tandang. Pa Ragih juga ada. Pa Mikie dan Pa Rarau menyerang Pa Tandang karena pergi sendiri ke pertemuan, sementara Ci Inan tidak memenuhi persyaratan sebagaimana yang disepakati sebelumnya. **Pa Mikie dan Pa Rarau merasa disisihkan karena dengan sengaja tidak diundang. Kenapa kita tidak diundang?**” (Hadi, 2013: 79)

Konteks: Di rumah Pa Tandang, Pa Mikie dan Pa Rarau mempertanyakan kenapa saat melakukan pertemuan kaum mereka, tetapi hanya mereka berdua yang tidak diundang.

Pada percakapan yang melibatkan Pa Tandang, Pa Mikie dan Pa Rarau di atas, terdapat tuturan mengeluh, yang disampaikan oleh Pa Mikie dan Pa Rarau. Tuturan “**Kenapa tidak diundang?**” disampaikan oleh Pa Mikie dan Pa Rarau, saat mereka mengetahui Pa Tandang, Pa Ragih dan Ci Inan telah melakukan pertemuan, tanpa mereka

ketahui dan tidak mengundang mereka. Hal tersebut tentu menjadi pertanyaan dan keluhan bagi mereka. Kenapa mereka tidak diundang, kenapa pertemuan itu terus berjalan, padahal kesepakatan bersama, Ci Inan harus menghubungi Pa Mikie dan Pa Rarau terlebih dahulu, baru Pa Tandang dan Pa Ragih pergi ke Rumah Bagonjong untuk membahas persoalan kaum mereka.

Pesan sosial dari tuturan mengeluh yang dipakai pengarang berupa peran *mamak* tidak dihargai oleh adik perempuannya sendiri atau tidak dihiraukan lagi. Ketidakberhargaan itu yang dirasakan oleh Pa Mikie dan Pa Rarau sebagai seorang laki-laki di dalam kaumnya. Mereka tidak diundang untuk pertemuan kaumnya, sedangkan Pa Tandang dan Pa Ragih ada di sana. Hal tersebut juga memberikan makna tersirat, bahwa Ci Inan hanya menganggap Pa Tandang dan Pa Ragih saja sebagai laki-laki Rumah Bagonjong, kemungkinan hal tersebut dikarenakan Pa Mikie dan Pa Rarau lebih kecil darinya, walaupun mereka adik dari Ci Inan tetapi mereka juga merupakan laki-laki Rumah Bagonjong, dan mempunyai hak yang sama serta mereka *mamak* Rumah Bagonjong sekaligus bagi Ci Inan.

4. Pa Rarau (Tokoh *Mamak*)

PR : “Sakit hati Pa Rarau belum juga hilang sampai pada saat dia menyandang tas, turun dari opelet, dan memasuki terminal untuk mendapatkan bus yang akan membawanya kembali ke rantau. **Sakit hati karena suami Malati tanpa memberi jawaban apa-apa, lalu menghilang begitu saja. Dikorbankan waktunya, ditinggalkannya istri dan pekerjaannya untuk menyelesaikan persoalan kaumnya, ternyata tidak mendapat hasil apa-apa.** Kadang-kadang Pa Rarau seperti patah semangat. Beberapa kali pulang, beberapa kali mencoba mencari pemecahan persoalan diantara mereka sendiri, tetapi selalu saja gagal. Sempat juga dia berpikir, apalagi perlunya pulang ke Paratingga, ke Rumah Bagonjong, kepada saudara-saudaranya, kalau semua persoalan yang mereka coba atasi tidak pernah selesai? Semua itu sia-sia belaka.” (Hadi, 2013: 258)

Konteks: Pa Rarau sedang berada di terminal, untuk kembali ke Rantau. Setelah balik ke kampung, yang maksud hati ingin menyelesaikan persoalan kaumnya. Tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Pada percakapan yang terjadi oleh Pa Rarau di atas, terdapat tuturan mengeluh, yang disampaikan oleh Pa Rarau. Tuturan “**Dikorbankan waktunya, ditinggalkannya istri dan pekerjaannya untuk menyelesaikan persoalan kaumnya, ternyata tidak mendapat hasil apa-apa.**” disampaikan oleh Pa Rarau, saat Pa Rarau balik ke rantau. Pa Rarau sengaja pergi pulang kampung karena mendengar kabar yang tidak mengenakkan mengenai kemenakannya Malati dan juga banyak persoalan lain yang terjadi di dalam kaumnya, terutama persoalan saudara perempuannya Ci Inan yang tidak mempunyai hubungan baik dengan mereka saudara laki-lakinya. Hal tersebut saat menghambat langkah mereka untuk menyelesaikan berbagai persoalan di dalam kaum mereka ditambah dengan persoalan Malati sudah menjadi carut marut di kampung mereka Paratingga. Pa Rarau sebagai laki-laki, mempunyai naluri dari kedudukannya di dalam adatnya, dan merasa mempunyai tanggung jawab atas hal tersebut, maka dari itulah Pa

Rarau bergegas pulang kampung untuk menyelesaikan persoalan kaumnya. Dikorbannya, ditinggalkan istri dan pekerjaannya, namun tidak mendapat hasil apa-apa, hanya keluhan yang ia rasakan, dari keluhan tersebut hanya membuat hatinya sedih.

Pesan sosial dari tuturan mengeluh yang dipakai pengarang berupa peran *mamak* tidak dihargai oleh adik perempuannya sendiri atau tidak dihiraukan lagi di dalam kaumnya. Pa Rarau sebagai seorang laki-laki di dalam adatnya, tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk menyelesaikan persoalan yang ada di kaumnya. Padahal ia seorang laki-laki, *mamak* di dalam kaumnya. Perngorbanan yang ia lakukan dan keinginan yang ia punya, tidak menghasilkan apa-apa. Persoalan yang ingin diselesaikan malah menjadi rumit untuk dituntaskan. Laki-laki macam apa dirinya, tidak ada harganya di dalam kaumnya, menyelesaikan persoalan saja tidak mampu. Dari tuturan mengeluh yang dipakai pengarang menyiratkan makna, tidak berharganya Pa Rarau sebagai seorang laki-laki di dalam adat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur mengeluh yang dilakukan tokoh *mamak* terdapat 38 tuturan dan pesan sosial yang terkandung dari tidak tutur mengeluh yang dilakukan tokoh *mamak* menyampaikan peran *mamak* tidak dihargai oleh adik perempuannya, peran *mamak* tidak dihiraukan untuk persoalan-persoalan yang sudah menjadi tanggungjawab bagi laki-laki di Minangkabau, peran *mamak* tidak kuat lagi dan mengalami pergeseran di dalam adat Minangkabau sesungguhnya. Tindak tutur mengeluh dipakai pengarang untuk menjelaskan kepada pembaca apa yang sedang dialami oleh tokoh *mamak* dan menjelaskan pergeseran kedudukan dan peran yang terjadi pada laki-laki Minangkabau tidak sesuai dengan perannya lagi. Jenis tuturan yang dipakai menghasilkan makna tersirat atau pesan sosial. Pesan sosial yang tersirat dalam pemakaian tindak tutur mengeluh tokoh *mamak* adalah ketidakberdayaan dan ketidakberhargaan tokoh *mamak* dalam gejala sosial yang disampaikan Wisran Hadi. Maksud yang ingin disampaikan Wisran Hadi adalah sebuah gejala dan kritikan sosial yang terjadi di daerahnya. Bahwasanya pergeseran kedudukan itu terjadi di dalam adat Minangkabau. *Mamak* tidak lagi menjadi *mamak* atau pemimpin untuk saudara perempuan, *kemenakan* dan kaumnya. *Sumando* tidak lagi menjadi *abu di ateh tunggua* karena telah menguasai serta bertanggung jawab penuh atas istri dan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih mendalami faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran peran *mamak* dalam masyarakat Minangkabau, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Kajian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana representasi peran *mamak* dalam karya sastra lainnya, baik dalam novel maupun bentuk sastra lisan, untuk melihat pola dan kecenderungan perubahan peran laki-laki dalam sistem matrilineal Minangkabau. Selain itu, penelitian komparatif antara novel *Persiden* karya Wisran Hadi dengan karya sastra lain yang membahas tema serupa dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai kritik sosial terhadap perubahan adat dalam sastra Indonesia. Pendekatan interdisipliner yang mengombinasikan kajian linguistik, sastra, dan antropologi juga dapat digunakan untuk memperkaya analisis terhadap tindak tutur dan pesan sosial yang terkandung dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami transformasi budaya dan implikasinya terhadap struktur sosial dalam masyarakat Minangkabau.

REFERENSI

- Alfioda, T., Manaf, N. A., & Arief, E. (2016). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 456-462
- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48-58.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122.
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis tindak tutur ekspresif dalam drama My Boss My Hero (Suatu kajian pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(3), 394-406.
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things with Words*. (Ed. J.O. Urmson). New York Oxford University Press.
- Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di YouTube Gita Wirjawan dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 241-256.
- Chitra, B. P., & Zainab, M. Z. (2019). Tindak Tutur Pantun Melayu Deli. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 489-492.
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel pastelizzie karya indrayani rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
- Fajrin, V. (2019). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif serta Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Tokoh Novel Pulang Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas X SMAN Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 28(01), 1-18.
- Firdaus, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel *Emas Sumawur Ing Baluarti* Karya Partini B. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 10(2).
- Firmonasari, A., Udasmoro, W., & Mastoyo, Y. T. (2020). Understanding secularism and national identity in French political discourses. *Humaniora*, 32(2), 135-150.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51-62.
- Hadi, W. (2013). *Persiden*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Larasati, Y. N. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayuningsih Kajian Pragmatik dan Relevansinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Drama di SMA. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPY*.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan Oleh Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*, Ed.Revisi,3. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, J. L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film kehormatan di balik kerudung sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17-32.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Novelly, Y. A., Samsiarni, S., & Septia, E. (2020). Persoalan Identitas Sosial Tokoh Laki-Laki dalam Novel *Persiden Karya Wisran Hadi*. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2).
- Novelly, Yustitiayu. (2018). *Skripsi: Persoalan Identitas Sosial Tokoh Laki-Laki Dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi*. STKIP PGRI Sumatera Barat: Padang.
- Rahayu, S. P. (2012). Bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam bahasa Prancis. *Litera*, 11(1).
- Rahmawati, A., Bagiya, B., & Faizah, U. (2018). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Komisif Dalam Film Cinta Suci Zahrana Sutradara Chaerul Umam Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA. *Surya Bahtera*, 6(51).
- Rahmawati, Alfiani. (2018). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Komisif Dalam Film *Cinta Suci Zahrana Sutradara Chaerul Umam Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas Xi Sma Universitas Muhammadiyah Purworejo*: Surya Bahtera Volume 6 No 51. Diakses pada tanggal 20 November 2019.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Duta Wacana Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metodedan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharmaniversity Press.
- Sudirman, R., Sheira, A., Sangaji, H. D. S., & Saleh, M. (2025). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film "Dilan 1990" Karya Pidi Baiq. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(01), 447-455.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I D. P. (1996). *Dasar- Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi.
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.